**MEMULIAKAN TUHAN DENGAN BAKAT**

Luciano Pavarotti adalah seorang lelaki Italia yang dikehendaki ayahnya menjadi professor di Universitas. Luciano tidak mau. Semalam suntuk ia berdebat dengan ayahnya gara-gara itu. Berhari-hari hubungan dengan ayahnya menjadi tegang. Sebab, Luciano sendiri bertekad menjadi penyanyi. Ayahnya berkata,”hanya satu dari seribu orang yang bias hidup dari menyanyi.” Tetapi, Luciano tidak menghiraukan kata ayahnya itu. Dia nekad. Blia anda ingin tahu, siapakah penyanyi opera terbaik abad 20? Liciano Pavaroti lah orangnya.

Lucianp, tanpa diduga oleh siapapun, ternyata melejit menjadi penyanyi opera yang tenar di tarad International. Dia merupakan penyanyi nomor satu di dunia. Suara Tenor sang super star itu dikagumi banyak orang. Mengenai kehidupannya, ia berkata, “saya ingin mengisi hidup. Mengisinya dengan yang terbaik. Saya sampaikan pandangan saya lewat lagu-lagu saya. Lagu-lagu itulah jeritan hati nurani saya. Dengan itu saya memiliki sesuatu yang membuat orang lain bahagia. Mereka, para penonton itulah yang menjadi perhatian saya yang utama. Lain daripada itu, dengan lagu saya memuliakan Tuhan. Karena daripada-Nya lah saya memperoleh semuanya ini. Kini saya bahagia dengan seorang istri dan tiga orang anak yang bak-baik.” Katanya dengan penuh gairah.

Niat yang kuat, disertai dengan tekad yang bulat, siapak yang dapat membendung? Apalagi semua itu sudah didasari dengan pengenalan diri secara benar. Itulah yang dilakukan oleh Luciano Pavarotti. Sebelum melangkah menjadi penyanyi Luciano sudah mengenali betapa Tuhan menganugerahinya kekuatan super untuk suara tenornya. Banyak teman-temannya memuji kekuatan suara tenornya yang sangat kuat. Dengan dasar itulah Luciano bertekad menjadi seorang penyanyi. Meskipun mendapat perlawanan berat dari ayahnya yang ingin menyetir hidupnya, Luciano tetap teguh dengan pilihannya.

Hal semacam ini sering dilakukan para orangtua. Orangtua selalu mau mengatur segala arah dan keinginan hidup anak-anaknya. Padahal, masing-masing anak sudah diberi bakat oleh Tuhan yang sering lain dengan keinginan orangtua. Dengan memaksakan kehendaknya, sebenarnya orangtua tidak membantu anak, melainkan malah menjerumuskan. Oleh karena itu, orangtua harus membantu anak secara benar agar anak dapat menemukan bakat yang masih terpendam, namun sudah ditanam oleh Tuhan dalam diri sang anak. Peranan orangtua adalah menggali segala potensi dalam diri anak. Bila anak sungguh-sungguh dapat mengembangkan bakat demi kebahagiaan sesamanya dan demi kemuliaan Tuhan. Ia akan menjadi orang yang tahu bersyukur kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya. Orang yang demikian bukan hanya menjadi orang terkenal, melainkan juga mulia, harum namanya.

Bacaan: Mat 25: 13-40

**NILAI SOPAN SANTUN**

Jono, pemuda yang baik hati, jatuh cinta setengah mati kepada Rini. Cintanya tak bertepuk tangan sebelah. Jalinan cintanya pun berjalan mulus. Setelah Jono merasa mantap, ia pun mengantarkan Rini ke rumahnya yang jauh, di kampung, sekaligus untuk melamar kepada orangtuanya. Namun, sama sekali tak terduga, lamaran Jono ditolak. Kabarnya, gara-gara pakaian Jono yang kurang sopan. Bahkan, menurut orangtua Rini, pakaiannya itu memuakkan. Sayang sekali. Jono yang sebenarnya anak baik, gara-gara dia tidak suka memperhatikan soal pakaiannya, cintanya kandas. Kelihatannya masalah kecil, nyatanya menjadi persoalan besar.

Karwan, yang terbukti di pengadilan bahwa dia membunuh orang, menjadi terkejut ketika dijatuhi hukuman penjara hanya 5 tahun. Karwan malah menolak, “Bapak hakim, tolong saya dihukum lebih berat lagi. Saya telah berdosa besar, kenapa hanya dihukum 5 tahun? Sebaiknya saya dihukum seumur hidup atau dihukum mati saja.’ Tetapi, bapak hakim menjawab dengan ramah, ”Saudara terdakwa, perkataan saudara itu memang benar. Membunuh itu dosa besar. Tetapi, ada pertimbangan lain yang meringankan hukuman saudara, yaitu saudara masih muda, belum pernah ditahan/dihukum, jujur mengakui kesalahan dan menunjukkan penyesalan yang dalam. Disamping itu, saudara sungguh-sungguh berlaku sopan selam persidangan, Terima dan jalanilah hukuman saudara itu sampai selesai dengan sikap tawakal dan tabah.” Karwan menangis terharu dalam pelukan saudara-saudaranya.

Sopan santun sering kali diremehkan oleh manusia zaman sekarang ini. Dianggap tidak efisien, pemborosan waktu, dan penuh basa-basi saja. Padahal, dimanapun kita berada, ada sopan santunnya sendiri. Dijalan raya, di persidangan, di sekolah, di kantor, di ruang makan, waktu pesta, cara menulis surat, cara menelepon, cara menyambut tamu, cara berpakaian, dan sebagainya. Pendek kata, hidup tak pernah lepas dari sopan santun. Dari kedua kasus diatas nampak betapa tinggi nilai sebuah sopan santun itu. Bagaimanapun, penampilan seseorang dapat menjadi salah satu petunjuk sejauh mana kepribadiannya. Disamping itu, dengan berlaku sopan sesungguhnya kita menunjukkan juga rasa hormat kita kepada orang lain. Karenanya, dengan sopan santun, kita menghormati orang lain sebagai lebih penting, dan kita sendiri diterimanya sebagai insane yang lebih berbudaya, punya toleransi dengan sesame, dan memahami citra kehidupan. Yang pasti adalah sopan santun merupakan bahasa hati yang indah bagi manusia. Sayang bila orang tidak memanfaatkannya.

Bacaan: Mat 22: 11